



P-ISSN 2503-1201

E-ISSN 2503-5347

JTP2 IPS

PRASASTI TURRYAN
MENENGOK BENDUNGAN JAMAN KUNO DI TUREN
(Suatu Kajian IPS Terpadu Peninggalah Sejarah)

Sinyamin¹

Abstrak

Mengungkap fungsi dan peranan geografi, berguna untuk (1) menumbuhkan sikap kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan hidup serta sumber daya. (2) Meningkatkan Toleransi terhadap kesadaran sosio budaya bagi masyarakat. Peninggalan sejarah merupakan wahana yang cocok untuk mewujudkannya. Turen, kota kuno di Indonesia memiliki sejarah daerah yang harus tetap mempertahankan jati diri, menjaga lingkungan hidup, sumberdaya alam, sejarah, dan manusia. Kekayaan budaya perlu dipupuk seiring tetap tepeliharanya kelestarian lingkungan dan budaya. Potensi Geografi memungkinkan wilayah Turen mengembangkan wilayah untuk meningkat kesejahteraan masyarakat melalui peninggalan sejarah dan kemungkinan pengembangannya.

Katakunci: Geografi, Sejarah, Peninggalan budaya, Lingkungan Hidup, Sumber daya.

Abstract

Uncovering the function and role of geography, is useful to (1) cultivate an attitude of awareness and concern for the environment and resources. (2) Increasing Tolerance to socio-cultural awareness for the community. Historical heritage is a vehicle that is suited to make it happen. Turen, ancient city in Indonesia has a history of the area should retain identity, safeguard the environment, natural resources, history, and human. Cultural property need to be cultivated as fixed tepeliharanya environmental sustainability and culture. Potential Geography enables Turen region to develop the area to increase the welfare of society through historical heritage and the possibility of development.

Keywords: Geography, History, cultural legacy, Environment, Resources.

¹ nyaminsi@gmail.com _ SMPN 2 Dampit Kabupaten Malang

1. Letak Geografis

Menelusuri sejarah kuno di Turen tidak lepas dari sumber sejarah yang ada, yaitu Prasasti Turyyan. Prasasti ini terletak di desa Tanggung, Kecamatan Turen. Untuk menuju lokasi prasasti ini dapat ditempuh lewat dua jalan. Pertama dari Pasar Turen, menuju arah barat (belakang pasar) menuju desa Tanggung ± 1 km. Kedua, dari arah jalan Raya Turen – Gondanglegi, masuk ke arah utara pada pertigaan paling timur, mengikuti jalan desa hingga sampai ke Lapangan Desa, pada pertigaan di sudut utara langsung belok kanan lurus akan sampai di lokasi prasasti Turyyan.

Letak Prasasti ini berada di tepian sungai Jaruman, yang menurut tinjauan geohistoris sangat mendukung isi prasastinya. Prasasti ini masih berada ditempat semula, dan tidak menunjukkan tanda-tanda ada perubahan tempat.

Tidak jauh dari tempat ini, dengan menyusuri sungai Jaruman, atau ketika masuk dari arah pasar Turen ke Barat, terdapat sisa-sisa bangunan yang memang menunjukkan ciri bangunan besar. Bangunan ini oleh masyarakat disebut “Brugan”, tidak lain adalah sisa bangunan Bendungan yang membendung sungai Jaruman untuk tanah Pertanian di sekitar prasasti/wilayah Turen.

2. Tinjauan Historis

Turen memiliki sejarah yang tua. Setidaknya dari berbagai sumber dapat diketahui bahwa telah ada aktivitas politik, ekonomi dan keagamaan sejak masa pemerintahan Mpu Sindok. Tentu ini bukan berarti sebelum itu tidak terdapat aktivitas yang berarti.

Pada tahun 929 Mpu Sindok memindahkan pusat kerajaan Mataram dari Jawa Tengah ke Jawa Timur, sehingga di Jawa Timur mulai ada dinasti baru yaitu dinasti **Isyana**. Wilayah ini diberi nama Medang. Selama pemerintahannya telah meninggalkan 30 prasasti, dan terbanyak terdapat di daerah Malang, termasuk prasasti Turyyan.

Prasasti Turyyan berangka tahun 851 Caka atau 929 Masehi. Huruf yang dipakai adalah Jawa Kuno (Kawi) dengan bahasa Sanskerta. Mengenai pentingnya wilayah Turen dalam sejarah Kuno Indonesia Kuno dapat terungkap dari berbagai sumber, a.l:

a. Prasasti Turyyan yang berasal dari masa Mpu Sindok.

- b. Kitab Pararaton, yang menjelaskan nama tempat pelarian Ken Arok yaitu Turyyan-topodo dan Taloka. Turyyantopodo diidentifikasi dengan Turen, sedangkan Taloka diidentifikasi dengan Talok, salah satu desa di kecamatan Turen.
- c. Pada Masa Majaphit, Raja Wikramawardhana, terdapat prasasti yang menyebut nama Turen, dalam “Prasasti Malang” 1395, menyebutkan “Bahwa para Pacatanda yang berkuasa di Turen hendaknya meneruskan perintah raja kepada Pejabat bawahannya seperti: Juru, Buyut.”

3. Tinjauan Geohistoris Isi Prasasti Turyyan

“Permohonan Dang Atu Pu Sahitya untuk memperoleh sebidang tanah bagi pembuatan bangunan suci. Permohonan itu dikabulkan raja dan diambilkan sebidang tanah di desa Turyyan yang menghasilkan pajak 3 swarna emas. Pajak yang dihasilkan desa Turyyan setahun ialah 1 kati Dan 1 swarna emas. Yang 3 swarna emas itulah yang dianugerahkan kepada Dang Atu. Ditambah lagi dengan sebidang dengan sebidang tanah tegalan di sebelah barat sungai dan disebelah utara pasar desa Turyyan. Tanah di sebelah barat sungai ini untuk tempat mendirikan tempat suci; dan penduduk hendaknya bekerja bakti membuat bendungan sungai tadi mulai dari air luah; sedang tanah disebelah utara pasar untuk kamulan dan pajak yang 3 swarna itu sebagai beaya pemeliharaan tempat suci. Selebihnya dijadikan sawah untuk sawah sima bagi bangunan suci”

Berdasarkan acuan buku sumber yang ada, pernah dicoba dilakukan penelusuran terhadap tinjauan Geohistoris yang dilakukan oleh Drs. Supratignyo dan Drs. Kasimanuddin, pada tahun 1988, telah direkam dalam Geohistoris Prasasti Turyyan sbb:

“Seperti halnya penelitian Kualitatif historis, langkah yang ditempuh antara lain: pengumpulan fakta, pengukuan fakta, interpretasi fakta dan terakhir kesimpulan/penulisan hasil penelitian. Fakta yang diperoleh, berupa keadaan alam, tempat keramat, legenda, bekas bangunan, informasi sesepuh/tokoh masyarakat, dan sebagainya”.

“Pertama, letak prasasti itu memang di barat sungai Jaruman yang agak tinggi, suatu tanjung ke arah sungai di tempat sungai jaruman agak berbelok. Dari tempat ini dapat memandang bebas ke arah selatan, timur dan utara. Ketinggian dari dasar sungai Jaruman kira-kira tiga pohon bamboo petubng atau sekitar 50 – 60 meter dengan kemiringan 45 derajat. Dari lokasi prasasti atau bagian tepi barat sungai Jaruman mendatar ke arah barat dan letaknya lebih tinggi dibandingkan dengan bagian timur sungai. Dengan demikian bagian barat (desa Tanggung) lebih tinggi dari bagian timur (Kelurahan Sedayu dan Turen), berarti desa Tanggung memang sulit pengairannya dibandiung dengan Turen maupun Sedayu. Bila Turen dan Sedayu kaya akan sawah berkat sungai Sumberwuni dan Kebonalas, desa Tanggung tak memiliki sawah, tetapi tanah kering (tegalan) dan Tanah ini memerlukan saluran air”.

“Kedua, letak bendungan, di sini agak sulit dan memerlukan waktu yang lama, baik pengamatan lapangan, untuk mendeteksi keadaan alamnya maupun menampung informasi masyarakat lainnya. Langkah yang dilakukan adalah:

- Menyusuri sungai Jaruman sejak jembatan Kedok sampai ke tempat prasasti Turryan, sehingga menemukan cekungan yang amat dalam dan lebar dan masyarakat menyebut tanah *mbeg-mbeg*. Tanah *mbeg-mbeg* adalah tanah yang selalu berair, berada di kanan dan kiri sungai hanya bisa ditanami padi atau sayur air/kangkung. Lokasinya berada di belakang pasar Turen sekarang, bahkan dipakai sebagai tempat pembuangan sampah sejak 1950.
- Ditemukan suatu tempat yang unik berupa gundukan tanah yang cukup tinggi dan berada di kanan dan kiri sungai berbentuk kerucut. Letaknya di bagian selatan tanah *mbeg-mbeg* atau juga di Brugan, di mana mulut sungai mengecil. Artinya jarak antara tepi sungai menjadi 15 meter di bagian atas. Kedua gundukan ini berhadapan simetris tampaknya dibuat manusia dari campuran tanah dan batu. Tinggi sekitar 20 meter dan lebar bagian atas 15 meter. Ceritera rakyat, dahulu memang ada bendungan dan bila orang Turen pergi ke Tanggung atau sebaliknya dapat berjalan di atas tangkis.
- Keadaan sekarang berlainan, sebab sekarang menghubungkan dua desa itu berupa

jembatan kecil di tempat menurun, agak jauh dari gundukan dan berada di bawahnya. Jadi dua gundukan kanan kiri itu adalah “tangkis bendungan” dan dibuat manusia sesuai dengan isi prasasti/perintah raja.

- Di dekat jembatan sekarang dan di tempat yang agak tinggi dapat diamati adanya bekas sungai buatan ke arah barat (desa Tanggung). Oleh penduduk disebut Kali Lisan atau Kali Mati”.

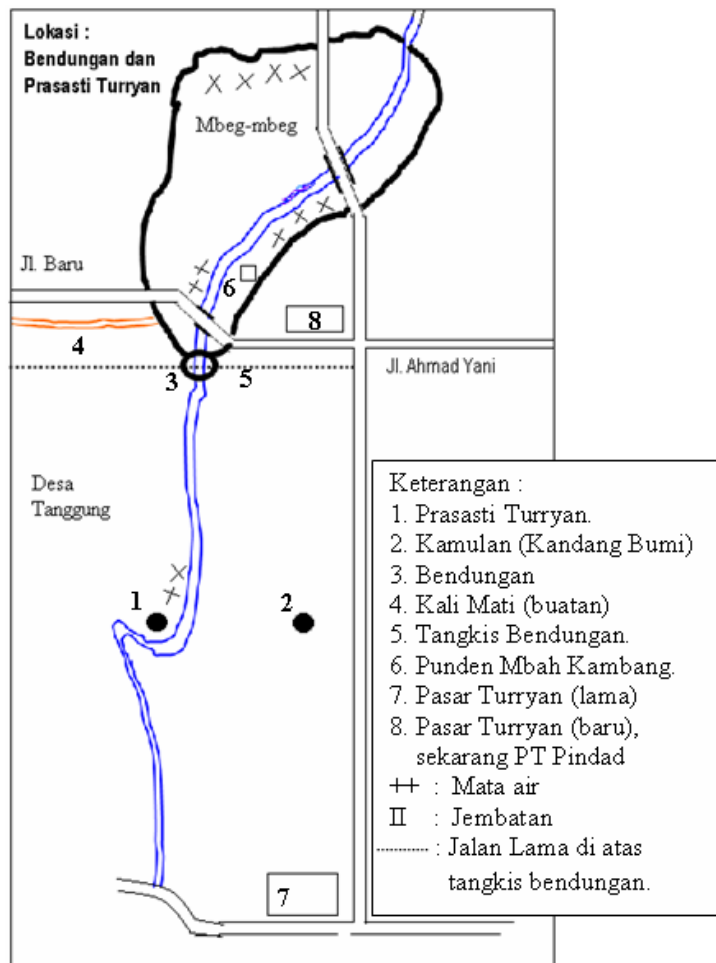
“Ketiga, letak pasar Turyyan dahulu kala, tidak sama dengan pasar Turen sekarang. Menurut isi prasasti ‘tanah di sebelah utara pasar untuk kamulan dan selebihnya untuk sawah’. Kalau di utara pasar sekarang untuk sawah tidak mungkin sebab tanahnya merupakan cekungan dan juga bagian barat areal bendungan Turyyan. Jarak antara pasar dengan sungai Jaruman di barat sekarang ini hanya sekitar 50 meter. Bahkan mungkin pasar ini dahulu juga merupakan bibir bendungan di bagian Timur. Legenda menceritakan bahwa pasar dahulu kala terletak disedayu (mungkin areal Pindad sekarang). Ditinjau dari toponimi, dijelaskan pula asal nama Turen; dari kata hantu – leren (Turen). Di pasar lama (Sedayu) siang hari para pedagang sering kehilangan barangnya dan setelah dipindah ke utara (Pasar Turen sekarang) tak ada pencurian atau hanya berhenti (leren) mencuri”.

“Keempat, letak apa yang disebut Kamulan. Kamulan dapat berarti istilah untuk tempat/desa pertama (mula), bisa juga untuk tempat keamanan yang magis/keramat. Tujuan untuk menjaga tempat yang disucikan dan biasanya diletakkan arca Ganesya, selain dewa ilmu pengetahuan juga penjaga/penolak bala (bahaya). Bekas Kamulan sekarang disebut Kandang Bumi, suatu tempat keramat; bahwa siapa pun yang berada di situ akan meninggal/hilang. Letaknya berada di belakang SMEA (pen: SMK) Negeri Turen, berada di tengah sawah dengan ukuran sekitar 25 meter² suatu tanah cekung yang tidak ditanami”.

Dalam uraian mengenai pengamatannya terhadap realitas alam di Turen tersebut Drs. Supratignyo dan Drs. Kasimanuddin juga menguraikan analisa sebagai berikut:

- a. Berdasarkan pengamatan sejak dari tangkis ke utara (berbelok) sampai di utara Jembatan besar (Jalan Raya Turen – Malang) yang disebut Jembatan kedok, jaraknya 500

- meter. Jadi dengan ketinggian rata-rata 20 meter, panjang 200 meter dan lebar sungai yang ditanah *mbeg-mbeg* dahulu 100 meter, maka isi bendungan $500 \times 100 \times 20 = 5$ juta meter kubik. Berdasarkan kenampakan geografis di atas dengan membendung sungai Jaruman air yang tertampung naik sampai di atas sungai buatan yaitu Sungai Mati, sehingga daerah Tanggung dapai pengairan.
- b. Sekarang di tanah *mbeg-mbeg* atau disebut daerah Brugan kaya akan sumber air sehingga di situ ada kamar mandi untuk umum. Terhadap hal ini pernah dilakukan usaha-usaha mengembalikan bendungan, antara lain:
- 1) DPRDS Kabupaten Malang pernah membicarakan untuk dilakukan pemulihan bendungan, tetapi gagal karena tanah disekitarnya telah dibuat petak-petak sawah dan tempat pembuangan sampah.
 - 2) Pada tahun 1976, masyarakat desa Sepanjang pernah mencoba membuat penampungan air dari sumber di situ, tetapi gagal.
 - 3) Secara kebetulan penulis adalah warga desa Sepanjang, sehingga ketika melakukan penulisan ini mencoba melakukan wawancara, ternyata tahun yang ditulis dalam buku salah, bukan tahun 1976 tetapi tahun 1967, ada kemungkinan kesalahan ketik dari buku sumber tersebut. Narasumber adalah anak dari Kepala Dusun Krajan yang kebetulan waktu itu orang tuanya sedang memimpin Kerjabakti, kemudian diberitahukan cucu pertamanya lahir, karena senangnya kakek ini sampai terjatuh di tempat kerjabakti, kejadian ini masih diingat sampai sekarang jadi tahunnya tidak mungkin salah).
 - 4) Pada tahun 1923 ketika pendirian pabrik Tapioka juga pernah direncanakan membendung sungai Jaruman untuk kepentingan air dan tenaga listrik, rencana ini gagal dan dialihkan ke sungai sumberwuni yang letaknya mendatar dengan tanah di sekelilingnya.
 - 5) Di tempat ini juga terdapat makam Mbah Kambang, di tepi tanah *mbeg-mbeg* dan dekat kamar mandi umum di utara pasar Turen sekarang. Ceriteranya, beliau adalah penjaga salah seorang penjaga bendungan yang meninggal tenggelam saat bendungan bobol karena terjadi banjir besar. Kapan bobolnya sampai sekarang tidak terdapat sumber sejarahnya. Keyakinan masyarakat (lisan) peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1912.
- c. Terhadap arca *Geneca* yang terdapat di halaman Kantor Kelurahan Turen, dahulu arca ini terdapat di pertigaan Bokor. Pada tahun 1951 arca ini dipindah ke muka pasar Turen dan pada tahun 1983 pernah hilang tetapi 3 bulan kemudian diketemukan kembali.
- Dapat dipastikan bahwa arca *Geneca* ini berasal dari Kandang bumi sebagai Kamulan, penjaga Prasasti Turyyan juga bendungan serta pasar. Jarak Kamulan – Prasasti Turyyan diambil garis lurus sekitar 300 meter dan Ganeca menghadap ke timur (Gunung Semeru). Dengan imajinasinya dapat digambarkan Kamulan merupakan puncak segitiga, sedang antara prasasti dengan Kamulan merupakan garis tegak. Alasnya adalah Pasar Turyyan dan bendungan yang jaraknya 1,5 Km.



Gambar Lokasi Prasasti Turryan di Kecamatan Turen

4. Peranan Geografis dalam Pelestarian Sumberdaya Alam

Wilayah Turen memiliki sejarah panjang, tentu merupakan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Turen. Ini berarti ada semacam tanggung jawab sosial dan kultural dari masyarakat untuk memahami kembali kejayaan masa lampaunya.

Pemanfaatan aliran Sungai Jaruman sebagai Bendungan merupakan jawaban jaman terhadap tantangan geografis. Wilayah Turen merupakan wilayah pertanian yang luas, dengan ketersediaan air yang cukup. Menilik isi prasasti Turryan, bahwa tanah di sebelah barat Sungai merupakan tanah tegalan. Ini berarti pula bahwa tanah yang ada di sebelah barat sungai merupakan tanah kering, dan ketersediaan airnya kurang. Untuk itu berdasarkan isi prasasti tersebut rakyat diminta untuk bergotong royong mermbangun bendungan dari “air luah”.

Dari data geografis yang ada, pada lokasi bendungan yang ada kenyataannya terdapat banyak sumber air di berbagai sudut. Sekarang ini sumber air tersebut dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk tempat mandi dan cuci, bahwa di sudut utara masyarakat menyebut “Preh” airnya begitu melimpah sehingga dimanfaatkan masyarakat untuk pertanian dan kegiatan perumahan terdekat. Sumber air inilah yang dahulu akan dimanfaatkan oleh masyarakat desa Sepanjang untuk menambah debit air dari Sumberowo. Saluran yang dipilih adalah menggunakan saluran lama yang disebut “kali mati”.

Tanggung jawab sosial yang harus diwujudkan oleh masyarakat adalah dapat terpeliharanya sumber air tersebut, dengan tetap mempertahankan kelestarian lingkungan yang mendukung keberadaan sumber air. Pohon-pohon besar sebagai penopang utama terjaminnya sumber air harus dijaga kelestariannya. Peremajaan terhadap pohon tersebut sangat

menentukan apakah sumber air yang ada dapat bertahan dalam masa mendatang. Kesadaran untuk menyadari ketergantungan alam dan manusia merupakan sumber inspirasi tetap terjaganya kelestarian sumber air.

Tanggung jawab kultural yang harus diwujudkan oleh masyarakat Turen adalah menjaga agar kebiasaan-kebiasaan yang selama ini telah dilakukan dalam hubungannya dengan pemanfaatan sumber air, harus dapat menjamin kelestarian. Kebiasaan mandi di kolam “*Preh*”, tidak mengganggu tetap terjaganya lingkungan. Dari kondisi yang ada sekarang, tanah di sekitar tempat pemandian banyak yang terkikis, lonsor atau mengalami pengikisan secara disengaja. Boleh jadi yang dilakukan oleh masyarakat khususnya anak-anak, tidak sengaja, atau karena ketidak tahuan mereka terhadap usaha menjaga tetap utuh peninggalan budaya.

Pemanfaatan tanah di sekitar sumber air sebagai lahan pertanian, menggunakan pola teraa serring, untuk menahan erosi merupakan usaha positif. Di samping itu juga dimanfaatkan untuk perikanan, sangat tepat karena persediaan air di sudut utara dan barat melimpah.

Kalimati, adalah lahan yang selama ini tidak berpenghuni. Sekarang tanah ini dipergunakan oleh masyarakat, untuk menanam pepohonan kayu. Sengaja atau tidak ini merupakan usaha positif menambah plasma nutfah. Di lereng sungai banyak ditanami pohon jati, atau jenis tanaman kayu. Di samping untuk menambah produksi oksigen tentu penanaman ini merupakan pemanfaatan geografis yang produktif.



Gambar Pemanfaatan Lereng Tebing Sungai

5. Tinjauan Kultural Masyarakat

Tinjauan budaya yang tumbuh di masyarakat Turen sangat beragam, sehubungan dengan itu dikemukakan bebara hal:

a. Legenda.

Konon nama Turen, sangat dekat dengan ceritera yang tumbuh dilingkungan masyarakat. Pada suatu waktu, di sebuah pasar sering terjadi kehilangan barang dagangan. Para pedagang menjadi resah, dan saling berusaha mencari siapakah yang melakukan pencurian itu. Setelah lama diselidiki ternyata pencurinya hantu yang ada di tempat keramat di dekat pasar. Setelah dilakukan pemindahan pasar ke utara, maka pencurian yang dilakukan oleh hantu itu berhenti. Sebutan “hantu leren” mencuri itu kemudian dikenal masyarakat menjadi “Turen”.

Sekilas ceritera ini perlu dilakukan kritik, bahwa ceritera tersebut tidak “kontektual”. Pasalnya, sebutan makhluk halus bagi masyarakat jawa dengan istilah “hantu” tidak lazim, mereka sering menyebut makhluk halus yang biasa mencuri dan bisa melakukan kegiatan di siang hari dengan istilah “Gendruwo”. Sedangkan sebutan “Hantu” lazim digunakan oleh masyarakat yang sudah mengenal bahasa Indonesia.

Ceritera yang lebih masuk akal adalah legenda setempat, yang berhubungan dengan keberadaan kondisi alam di wilayah ini. Konon di wilayah yang kemudian disebut Turen banyak terdapat “pohon turi”. Pohon ini sering ditanam masyarakat di pinggir jalan. Atau dalam kondisi tertentu pohon ini bila dibiarkan memunyai sifat mudah tumbuh di sekitar pohon induk. Memungkinkan suatu daerah atau kawasan yang banyak ditumbuhi pohon Turi, suatu saat menjadi hutan turi. Dalam tradisi bahasa Jawa Mengucapkan suatu tempat yang memiliki kekhususan dengan menyebut kekhususannya tersebut, dengan menambah akhiran “an”. Sehingga untuk menyebut tempat yang banyak “pohon turi-nya” dengan sebutan “Turi-an”. Pengucapan kata ini dalam kaidah bahasa Jawa akan berubah menjadi “TUREN”. Ini parallel dengan sebutan “Pawu-an”, menjadi “Pawon” artinya tempatnya “awu”(abu). Pari-an menjadi “Paren”, berarti tempatnya “Pari” (Padi), dsb.

Berdasarkan bukti prasasti, kiranya lebih berdasar, bahwa dalam prasasti “Watu Godeg” terdapat sebutan daerah “... tanah di desa *Turyyan*...”, dan dalam prasasti Katinden, yang berangka tahun 1395, telah menyebut daerah ini dengan Sebutan “Turen”. Dengan demikian

dapat dipastikan bahwa nama Turen sudah ada sejak jaman Majapahit.

b. Tradisi.

Tradisi yang tumbuh dilingkungan masyarakat Turen sehubungan dengan peninggalan budaya ini ada beberapa:

- 1) Tradisi Lisan tentang “Bendungan Jebol” sekitar tahun 1912. Dalam Masyarakat berkembang tradisi lisan bahwa Jebolnya bendungan ini membawa kurban penjaga Bendungan. Setelah ditemukan penjaga tersebut sudah dalam keadaan mati dan mengambang di atas air, itulah sebabnya penjaga bendungan tersebut kemudian di kenal dengan nama “Mbah Kambang” yang makamnya ada di areal Bendungan, sekarang masih ada.
- 2) Tradisi Lisan “Kandang Bumi”. Konon tempat ini oleh masyarakat sekarang masih dikeramatkan. Keadaanya sekarang tempat ini berupa areal tanah kosong, dipagar. Masyarakat atau anak-anak untuk bermain di tempat ini ada keengganan (semacam rasa takut) atau tabu. Diperkirakan di sini adalah tempatnya Ganeca, yang sekarang arca ini ada di halaman Pendopo Kelurahan Turen, Jl. Stadion Utara (Gunung Ceneng). Menilik dari fungsi Ganeca, tempat ini dianggap berbahaya sehingga untuk menetralkan atau menjaga dari “Bala”, harus ditempatkan arca Ganeca. Umumnya pe-ninggalan sejarah di suatu daerah dalam lokasi yang dekat akan dikumpulkan di satu tempat. Khusus untuk kasus ini masyarakat menganggap tidak mungkin, karena dalam tradisi yang berkembang bahwa antara Ganeca yang berada di sebelah timur Sungai, tidak bisa di satukan dengan Prasasti, yang berada di Barat Sungai. Ceritera yang menguatkan kepercayaan ini adalah konon arca ganesa itu pernah hilang selama 3 bulan, tetapi tidak diketahui dari kemudian arca ini telah ada di tempatnya. Apa kemungkinannya? Jawabnya diserahkan pada masyarakat, percaya atau tidak.
- 3) Ketika Penulis melakukan kunjungan di Situs Prasasti, tanpa di duga datang seorang anggota masyarakat. Dia datang ke kami yang bersamaan dengan Juru Kunci, kemudian seseorang tersebut menyampaikan untuk mengembalikan batu di tempatnya, yaitu disekitar prasasti Turryan. Secara spontan penulis bertanya, Kenapa

Bapak? Dia menjawab, bahwa anaknya baru saja bermain di sekitar Prasasti ini, sepulang di rumah anak tersebut langsung panas, setelah ditanya ternya anak tersebut mengaku pulang dari bermain membawa batu dari lokasi prasasti. Kemudian dicarinya batu itu, dan dikembalikan oleh orang tuanya. Bagaimana keadaan panas putranya tersebut, penulis tidak menelusuri lebih lanjut. Dalam pembahasan ini terungkap bahwa Masyarakat di sekitar areal Prasasti masih memiliki kepercayaan gaib, yang menghubungkan anatar sakit dengan kekuatan roh halus atau sejenisnya.

6. Mungkinkah “Wadhuk” Berfungsi?

Setelah melakukan pengamatan dan pemikiran secara mendalam terhadap geohistoris prasasti Turryan ini, dapat dikemukakan beberapa tambahan sebagai bentuk penafsiran terhadap isi prasasti melengkapi penafsiran di atas, yaitu:

- a. Adanya pembangunan bendungan di maksudkan untuk mengairi tanah sawah atau tegalan di sebelah barat sungai. Apabila dilakukan penelusuran terhadap aliran Kali Mati yang dimaksudkan dalam tulisan diatas dapat dilihat bahwa air tersebut sebagian besar tidak diperuntukkan untuk persawahan di desa Tanggung saja, melainkan hampir sebagian besar untuk persawahan di desa Sepanjang yang memang memiliki sawah yang luas.

Ini berarti bahwa bendungan yang dimaksudkan dalam prasasti Turryan dipergunakan untuk mengairi tanah persawahan yang membentang di wilayah Panjer (Jeru), Tanggung dan Sepanjang.



Kali Mati, sekarang dipergunakan masyarakat untuk tanaman perdu, semacam hutan kecil?

Gambar Pemanfaatan Kali Mati

- b. Dalam pengamatan terhadap peta Topografi Desa Sepanjang yang dibuat pada Jaman

Belanda, tercantum sebuah bangunan “Waduk” (tempat penampungan air). Bangunan ini sekarang masih terlihat sisa-sisanya, meskipun sekarang sudah tidak berfungsi.

Sangat dimungkinkan bahwa waduk ini juga ada hubungannya dengan keberadaan Bendungan yang dimaksudkan dalam prasasti Turryan. Seperti apa hubungannya sangat sulit dilukiskan karena keterbatasan sumber sejarah.

- b. Kenyataannya meskipun Kali Mati tidak ada airnya, sungai yang mengalir di desa Sepanjang tetap mengalir, dan berasal dari mata air “Sumberowo” di desa panjer. Sangat dimungkinkan bahwa adanya bangunan Bendungan yang kemudian berhubungan dengan sungai ini merupakan upaya untuk menambah debit air, sehingga untuk keperluan pertanian airnya menjadi cukup.

- c. Ada penemuan yang mungkin sampai sekarang belum terungkap secara resmi, tetapi masyarakat sudah mengetahui dan maklum bahwa di persawahan desa Sepanjang, terdapat peninggalan batu yang oleh masyarakat disebut “Watu Kenong”. Sekarang ini batu tersebut masih ada di tengah persawahan. Bagi masyarakat Sepanjang, yang 100% adalah muslim, hal ini dianggap tidak begitu berarti. Oleh Petani, batu tersebut ditenggelamkan di dalam tanah, supaya tidak mengganggu kepercayaan agama dan kegiatan pertanian.

Menilik keberadaan watu kenong ini, berarti kegiatan keagamaan ada di lahan pertanian ini. Setidak kegiatan upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian. Bila dihubungkan dengan Bendungan, Kali mati, Waduk, Watu Kenong, maka wilayah dan material peninggalan tersebut sesuai, cocok, bahwa memang berhubungan.

Dari uraian di atas, kemudian timbul pertanyaan besar bagi penulis, Mungkinkah hubungan yang cocok, dan memang sekarang dibutuhkan masyarakat, dapat difungsikan kembali? Untuk menjawab pertanyaan ini diperlukan koordinasi dan pengorbanan yang sangat besar, apalagi setelah melihat di lapangan bahwa daerah sekitar bendungan telah banyak dihuni masyarakat manusia dengan segala keinginan, yang tentu saja sulit dipersatukan. Lalu bagaimanakah nasib peninggalan sejarah ini? kita biarkan?

Harapan ditumpukan pada Generasi yang menyadari pentingnya sejarah dan kemajuan masyarakatnya.

7. Kesimpulan

Di akhir pembahasan tentang prasasti Turryan, dikemukakan kesimpulan:

- a. Tentang sawah dan ladang yang bertambah luas menandakan suatu daerah yang makmur. Masyarakat yang agraris dan agamis kelanjutan masyarakat Kanjuruhan dan masa Medang.
- b. Sungai Jaruman ada, mengalir dari utara ke selatan yang nantinya bermuara di kali lesti, di desa Banjarejo.
- c. Lokasi dengan prasastinya ada di tempat yang ideal berupa tanjung ke sungai dan ditempat yang tinggi di sebelah barat sungai Jaruman.
- d. Bekas bendungan, tangkis bendungan, sungai buatan (kali mati) ada dan dengan imajinasi yang rasional dapat diinterpretasikan di situlah bendungan berada. Mampu mengisi air lima juta meter kubik. Tujuannya waktu itu untuk mengairi daerah tanggung, sebelah barat sungai Jaruman.
- e. Bekas tempat Kamulan ada, berupa tanah kosong agak dalam di tengah persawahan dan terkenal dengan sebutan kandangbumi. Di situlah dahulu arca Ganeca, menjaga prasasti, pasar dan bendungan.
- f. Bekas pasar Turen dahulu tidak ada, tetapi jelas erada di selatan prasasti, berarti di desa Sedayu sekarang di sebelah timur sungai Jaruman (mungkin di areal Pindad). Legenda mengatakan memang pasar dipindah ke utara yaitu pasar Turen sekarang, karena pasar lama banyak pencurinya (hantu).
- g. Wilayah kekuasaan desa Turen antara abad ke VIII – XV, luas sekali setara Kabupaten Malang bagian selatan sekarang.

Demikian catatan penulis dengan segala keterbatasan pengamatan, untuk sekedar menambah wawasan mengenai keberadaan Prasasti Turryan dan Bendungannya yang sampai sekarang belum dikenal banyak oleh masyarakat generasi muda Kabupaten Malang.

8. Daftar Pustaka:

- [1] Soebantardjo, R.M. (1991/1992), direview Drs. Supratignyo (1996/1997), *GEO-HISTORI INDONESIA* – Bahan Penataran

- untuk Guru Sekolah Menengah Umum, Departemen Pendidikan dan kebudayaan Direktorat jendral Pendidikan Dasar dan menengah – Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 1996/1997.
- [2] Habib Moestopo, M., Irwan Darmadi, 1984, *Dari Pura Kanjuruhan menuju Kabupaten Malang*, Tinjauan Sejarah Hari Jadi Kabupaten Malang, Pemerintah Kabupaten Malang.
- [3] Marwati Djoened Pusponegoro, dkk. 1984, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid VI, Balai Pustaka, Jakarta.
- [4] Soepratignyo, *Sejarah Turen*, Makalah.
- [5] Agus Sunyoto, 2000, *Petunjuk Wisata Sejarah Kabupaten Malang*, Lingkaran Studi Kebudayaan.